

BAB 9

INTROSPEKTIF EKOLOGIS CA LÉLÉNG DO, DO LÉLÉNG CA



Ferdinandus Moses

A. PENDAHULUAN

Karya besar lahir dari peristiwa besar, dari kurang maupun lebihnya. Dari berbagai peristiwa tersebut muncullah puisi. Namun, kemudian puisi tidak hanya berhenti sebagai sebuah karya sastra. Istilah lainnya, puisi tidak sibuk dengan dirinya sendiri, lebih dari itu, sebuah puisi memiliki pesan terpendam dan bahwa perkembangan peradaban merupakan sebuah kesungguhan sebuah puisi untuk masyarakatnya. Sebuah puisi adalah gejala keseharian dan di dalamnya sarat budaya.

Kedudukan sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya, Teeuw (2013, 253) menggariskan pemikiran bahwa sistem sastra tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak. Menurut Teeuw (2013) dalam Pujiharto (2010, 65), dikemukakan bahwa kemunculan karakteristik tertentu pada karya fiksi bukanlah sesuatu yang khas secara inheren pada dirinya sendiri. Hal tersebut memiliki hubungan dengan aspek-aspek lain di luar dirinya: aspek ekonomi, sosial,

F. Moses

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *e-mail*: mosestempo@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah

Moses, F. (2023). *Introspektif Ekologis Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*. Dalam E. N.

Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (127–147). Penerbit BRIN.

DOI: 10.55981/brin.304.c593 ISBN: 978-623-8052-96-7

budaya, dan sebagainya. Secara langsung, hal tersebut merupakan semacam penebalan ketegasan bahwa ekologi adalah perjuangan bagi rangka pemahaman karya sastra sekalipun dalam fenomena keseharian, keseharian yang sebenarnya sudah ada di lingkungan sekitar, bahkan kenyataan yang sebenarnya sudah diketahui bersama. Oleh sebab itu, penyairlah yang membawa puisi bertindak sebagai “jembatan penyeberangan” bagi pembaca terhadap lingkungannya. Puisi yang bersahaja menerangkan dan tidak menggelapkan pembaca. Pada akhirnya, puisi adalah kehidupan sekitar dalam membantu pembaca terhadap kejelasan arti satu dengan lainnya.

Sebuah puisi memiliki kemampuan untuk membangun dunianya sendiri, sebuah dunia ideal yang di dalamnya termaktub berbagai persoalan hidup dan juga ilmu pengetahuan. Dengan dunia idealnya tersebut, sebuah puisi akan mampu memberikan pengetahuan baru bagi kehidupan manusia dengan cara berbahasanya sendiri. Sebuah puisi bukan permainan belaka apalagi keisengan, melainkan sebuah reduksi atas keabstrakan pengalaman dan pengetahuan yang dikonkretkan oleh penyairnya.

Puisi merupakan pemikiran penyairnya, pemikiran atas pengamatannya terhadap lingkungan. Puisi dan lingkungan tidak terpisahkan. Puisi memiliki keterkaitan dengan keilmuan lain, yaitu ekologi. Apabila penyair mengemukakan sikap dan pemikiran di dalamnya, sesungguhnya ia tengah berbagi capaian atas hakikat prinsipnya. Alhasil, puisi menjadi semacam proses timbal balik atas relasi pemikiran dengan lingkungan alamnya.

Relasi antara manusia dan alam terlukis dalam sastra sebagai salah satu produk kebudayaan manusia. Representasi antara alam dan manusia pun dengan luas digunakan dalam bidang kajian sastra yang menitikberatkan pada perhatian perilaku manusia dalam memelihara lingkungannya yang dinyatakan dalam bentuk, citra, mitos, gagasan, atau konsep yang telah dinarasikan (Barker, 2009).

Narasi-narasi sastra itu pada akhirnya membawa paradigma bahwa ekologi memberikan keterbukaan terhadap wilayah kajian sastra. Hal ini merupakan angin segar bagi kajian sastra dalam

memandang keragaman karya sastra, salah satunya adalah adanya aroma ekologis yang tersirat di dalam puisi.

Hubungan tersebut menandai bahwa antara manusia dan alam merupakan satu kesatuan untuk saling bergantung dan memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan ekosistemnya, manusia yang hidup berdampingan dengannya secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan penyeimbangan, seperti halnya dengan puisi.

Dalam kajian ini, hubungan antara puisi dan ekologi muncul dalam kumpulan puisi *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca 'Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu'*, sebuah buku puisi berbahasa Manggarai karya Inosensius Sutam—ia dikenal masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai pakar budaya. Pengetahuan dan pemahamannya mendalam pada beragam aspek kehidupan, ritus, dan filosofi kebudayaan masyarakat Manggarai. Lebih dari itu, ia juga terampil memimpin upacara adat, menyampaikan doa-doa, ungkapan-ungkapan, dan bahasa-bahasa khusus adat Manggarai. Penulis yang dilahirkan di Tere, Poco Leok, pada 1970 ini menyelesaikan jenjang master dalam bidang Teologi di Institut *Catholique de Lille*, Prancis, dan jenjang doktor di *Catholique de Paris*. Selain sebagai dosen STKIP St. Ruteng, ia juga ketua lembaga penjamin mutu dan ketua komisi dan kebudayaan keuskupan di Ruteng.

Buku puisinya ini, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP St. Paulus, merupakan buku pertama puisi dalam bahasa Manggarai dan Indonesia sekaligus. Kumpulan puisi yang dikaji ini, selain merefleksikan aneka aspek kehidupan manusia, juga mengajak pembaca untuk hidup dalam kesatuan, harmoni, keadilan, dan kedamaian dengan sesama dan seluruh Indonesia¹.

¹ Biografi penulis dalam buku *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*, kumpulan puisi Manggarai-Indonesia yang diterbitkan oleh STKIP St. Paulus, Ruteng, bekerja sama dengan LPPM STKIP St. Paulus.

Seperti dikatakan di atas, ungkapan-ungkapan yang pernah dilakukan oleh Inosensius Sutam dapat dikatakan merupakan reduksi atas ungkapan-ungkapan di dalam *goèt*². Hanya saja, kumpulan puisi ini berbeda dengan *goèt* karena berbentuk kumpulan puisi. Puisi memiliki judul, mengandung sajak, dan juga baris-baris dengan penyusunan tertentu. Meskipun berbeda dengan *goèt*, banyak muatan puisi bahasa Manggarai yang dibukukan ini memiliki kemiripan dan menggunakan beberapa *goèt* yang sudah populer di tengah masyarakat. Selain itu, belum pernah ada kumpulan puisi yang berisikan puisi dalam bahasa Manggarai. Ini adalah karya pertama puisi yang ditulis atau diterbitkan dalam bahasa Manggarai; merupakan karya yang unik, orisinal, dan baru³.

Lantas, sebagai pertanggungjawaban puisi bagi lingkungannya, orisinalitas puisi-puisi ini diakui oleh penulisnya⁴, bahwa bukanlah karya utuh miliknya, melainkan cara berliterasi atas tradisi lisan *torok* (doa) dan *goèt* (ungkapan) masyarakat Manggarai. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Inosensius Sutam merupakan orang yang merawat tradisi lisan Manggarai melalui puisi-puisinya. Hal

² *Goèt* pernah direvitalisasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud pada tahun 2018. *Goèt* merupakan ungkapan-ungkapan milik Manggarai, NTT. *Goèt* ada di setiap tradisi, seperti Wu'at Wai (pelepasan anak untuk merantau), Teing Hang, Ceur Cumpe, Roko Molas Poco, dan tradisi Manggarai lainnya. *Goèt* dapat dikatakan sebagai doa, meski konteks doa dalam lintas tradisi lisan Manggarai bernama *Torok*—perbedaannya terletak pada asumsi; *goèt* boleh disebut *Torok*, sebaliknya, *torok* tidak dapat disebut *goèt*.

³ Pengantar dengan judul “Puisi dan Pemuliaan dalam Budaya Lokal” ditulis oleh ketua LPPM STKIP St. Paulus, Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum., pada buku *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*.

⁴ Pengakuan Inosensius Sutam dalam pengakuan sumber inspirasinya yang ter-surat tentang ungkapan-ungkapan umum yang sudah lazim (ada yang dikutip secara langsung, ada yang diambil dengan saduran). Sebagian besar diambil dari *torok* pada saat ritus dan *goèt* sebagai nasihat dan peringatan untuk semua. Ungkapan-ungkapan ini pada umumnya direkam dari orang-orang terdekat penulis atau orang Manggarai lain.

ini mungkin terjadi karena antara tradisi lisan dan puisi memiliki kesamaan, yakni memiliki aturan bunyi.

Bab ini akan mencoba memaparkan tentang retrospektif (refleksi tentang masa lalu) dan prospektif (refleksi tentang masa depan). Dari pemaparan tersebut, diharapkan adanya timbal balik dari introspektif; sebuah cara yang menghadirkan kontemplasi bagi situasi hari ini⁵.

Sampel kajian ini adalah lima judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Manggarai *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*. Kelima puisi yang dikaji, seperti judul pada sampul muka kumpulan puisi, yakni “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca”. Kelima puisi tersebut berjudul sama. Kelima puisi ini mewakili 42 puisi yang ada dalam kumpulan ini. Kelima puisi yang secara kuat menggambarkan situasi alam yang berpotensi mereduksi pemikiran pengarang secara ekologis dan kemudian mengacu secara filosofis pada ‘satu sama dengan banyak dan banyak sama dengan satu’.

Kemudian, untuk memahami tafsiran terhadap kelima puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca”, mengacu pada Keraf (2010) yang menyatakan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Pembahasan dalam kumpulan puisi ini mengacu pada pemikiran Stanton (2012, 112–114) yang mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang. Hal tersebut dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya. Stanton memilah pengalaman tersebut ke dalam empat elemen pokok. Bagian pertama berasal dari kedalaman individu, sedangkan bagian yang lain bermula dari dunia eksternalnya. Individu terdiri atas dua elemen, yaitu emosi dan akal atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat individu hidup. Sementara itu, dunia eksternal dapat

⁵ Disampaikan juga oleh penulis, Inosensius Sutam, dalam catatannya, menyoal refleksi masa lalu dan masa depan. Dalam kepentingan kajian ini, akan menajamkan kembali atas pernyataan tersebut.

dipilah menjadi (1) fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengar, dan disentuh oleh individu dan (2) makna, tidak terlihat dari fenomena tersebut, kekuatan dan hukum yang melingkupi, baik yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual.

Bahasan dalam bab ini didasarkan pada pembacaan hermeneutik terlebih dahulu. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra. Konvensi sastra itu, di antaranya yaitu konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) puisi. Ketidaklangsungan ekspresi puisi dapat disebabkan oleh penggantian arti, penyimpanan arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 2005). Dapat dikatakan lagi, ia memberikan kesadaran bahwa ketika seseorang membaca dan menafsirkan sebuah teks kesastraan, ia mesti juga berusaha memahami adanya kemungkinan-kemungkinan makna lain yang ditambahkan selain makna yang tersurat (Nurgiyantoro, 1998).

B. HERMENEUTIKA, INTROSPEKTIF, DAN EKOLOGIS

Pembahasan dalam kajian ini, seperti disampaikan sebelumnya, dilakukan pembacaan hermeneutik terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan retrospektif (refleksi tentang masa lalu) dan prospektif (refleksi tentang masa depan), juga hubungan timbal balik antara introspeksi dan strategi bagi kontemplasi. Maksudnya, masa lalu memberikan perenungan tersendiri.

Selain itu, juga ada individu yang terdiri atas emosi dan akal atau umumnya disebut hati dan otak, serta tempat individu hidup, melihat fenomena fakta yang dilihat, didengar, dan disentuh oleh individu. Kemudian makna, hal itu makin mempertegas penampakan pengaruh bayang-bayang komunitas ekologis; bahwa individu saja tidaklah mutlak memberi pengaruh, tetapi kekuatan lingkungan dengan segala watak perilaku juga menentukan. Berikut ini pembahasan kelima puisi dari Sutam (2016).

Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (1)

*Ca Léléng Do, Do Léléng Ca
Ca Kali Rajan, woko todo ciri do
Ca du wangkan, woko lor ciri do
Manga ca, dolong do*

*Landing eme ciri do paka mongko agu ongko
Muku ca pu'u neka woleng curup,
Teu ca ambo neka woleng lako
Pering ca weri, neka keti,
Betong ca melok neka wetok*

*Nakeng ca wae neka woleng tae,
Ipung ca tiwu neka woleng wintuk
Mokang ca mbohang beka woleng londang
Laki ca rami neka woleng rait*

Paris, Oktober 2010

Terjemahan:

Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu (1)

Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan Satu
Satu saja pokoknya, waktu tumbuh menjadi banyak
Satu pada awalnya, waktu merambah menjadi banyak
Satu sudah ada, kejar/cari yang banyak

Tetapi kalau sudah banyak harus bersatu padu
Pisang satu rumpun jangan berselisih bicara
Tebu satu ikat (rumpun) jangan jalan bercerai
Bambu yang ditanam bersama, jangan dipotong
Bambu besar satu lembah (kecil) jangan dilubangi

Ikan (ipun) satu sungai jangan berselisih kata
Ipun satu kolam jangan berbeda (peng)aturan/kerja
Betina satu populasi jangan berbeda iringan
Jantan satu semak jangan berbeda pekikan
Paris, Oktober 2010

Pada puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (1)”, secara *hermeneutika*, filosofi satu adalah ketunggalan dari jumlah yang banyak, maka banyak dalam jumlah tidak terhingga diartikan adalah satu. Sebuah makna kekuatan dalam satu kesatuan. Sebermula adalah satu, maka dari situ terus bertumbuh menjadi banyak. Ketika satu dalam keberadaan, maka satu adalah sebuah tuntunan untuk selalu dipegang teguh kebermaknaannya agar selalu bertumbuh hingga menjadi lebih (banyak). Satu tetaplah satu, tidak boleh mendua atau berpikir ganda (mendua).

Kebermaknaan dalam puisi tersebut dianalogikan pada pisang (tumbuhan) yang bertumbuh bersamaan untuk menjadi satu—tidak berbeda/membeda-bedakan, tetapi tetap satu kesatuan. Tidak ada selisih dalam rekam jejak tumbuhan tersebut. Seperti juga pada tebu satu ikat, tidak dapat terpisahkan untuk mencapai kekuatan. Termasuk juga bambu, untuk mencapai kesamaan tidak boleh dipotong supaya dapat satu kekuatan. Begitu pula dengan ikan dalam satu kolam; sebuah perumpamaan tidak pernah ada selisih di antara mereka—sebagaimana kita melihatnya pada kolam ikan.

Puisi ini, secara *introspektif* memberikan perenungan tersendiri tentang kekuatan satu kesatuan. Kesan filosofis sangat kuat (kalau boleh dikatakan demikian). Pisang, bambu, dan ikan memberikan cara cerminan masa lalu sampai hari ini, yakni cara berkehidupan masyarakat Manggarai yang erat dengan kebun (masyarakat Manggarai yang tinggal di pegunungan) dan laut (masyarakat Manggarai yang hidup di pesisir).

Pada puisi ini, terlebih secara *ekologis*, teks puisi termasuk individu pengarang sangat tampak tidak dapat dipisahkan dari

lingkungan. Metafora tumbuhan dan ikan memberikan dampak ekologis dari kosmos kehidupan laut serta sungai. Semuanya melebur menjadi satu kesatuan yang tidak tergugat dan terbantahkan—situasi alam yang berkebun, beternak, dan melaut.

Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (2)

*Ca léléng do, do léléng ca
Ase agu kaè neka woleng tae
Ema agu anak neka woleng bantang
Weta agu nara neka na'a rangkat
Kesa agu eja neka pande becang
Wina agu rona neka woleng londa(ng)
Ata ca ende, ra kali pede
Ata ca ema, ca kali letang
Ata ca ame, ca kali sake,
Ata ca empo, ca kali serong*

*Duat one uma cama rangka lama,
Weè one mbaru cama rege ruek*

*Hae wa'u neka mamur,
Hae beom neka hemong
Kapu hae wa'um,
Embongs hae beom*

Ruteng, Oktober 2003

Terjemahan:

Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu (2)

Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan Satu
Adik dan kakak jangan berselisih bicara
Bapak dan anak jangan berbeda dalam berunding
Saudari dan saudara jangan menyimpan benci
Yang beriparan/berbesan jangan berpisah
Istri dan suami jangan berbeda iringan/langkah

Yang satu ibu (saudara/i), satu saja wasiat
Yang satu bapa (saudara/i, satu saja warisan (kebun)
Yang satu kakek, satu saja kebiasaan/adat
Yang satu leluhur, satu saja peninggalan (warisan)

Pergi ke kebun bersenda gurau (berdamai)
Pulang ke rumah beramai-ramai (berdamai)

Sesama turunan jangan ditinggalkan,
Sesama kampung jangan dilupakan
Sesama turunan dipangku/diayomi,
Sesama kampung dihibur/diperhatikan

Pada puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (2)” ini, secara *hermeneutika*, disampaikan pandangan dalam hidup kekeluargaan. Hidup tersebut adalah hidup yang tidak lagi sebagai individu itu sendiri, tetapi pembauran keluarga dari pelbagai latar belakang dan status sosial atau di dalam keluarga haruslah satu semangat meskipun berbeda tujuan. Satu semangat berupa perdamaian.

Dalam keluarga hendaklah melepas egoisme dari kepentingan yang dapat memecah belah. Keluarga dalam konteks puisi ini berupa bapak, ibu, kakak, adik, besan, dan lain-lain dalam kesatuan keluarga.

Meskipun demikian, keluarga dapat ditafsir-lebihkan ke dalam sebuah wilayah (kampung). Apa pun itu, sifat perdamaian harus selalu dijaga keutuhannya. Bahkan, dalam kehidupan masyarakat sekitar (luas), sifat perdamaian itu seperti berkebun juga sikap gotong royong dalam pencapaian bersama-sama.

Puisi ini, secara *introspektif*, memberikan perenungan tersendiri tentang kekuatan satu kesatuan. Seperti disebutkan sebelumnya, selain introspektif, puisi ini menggagaskan cara berkontemplasi dari sebuah keluarga. Adapun prospektif tentang sebuah harapan ialah bahwa seyogianya hidup haruslah demikian: keluar dari sifat kepentingan yang dapat merusak hubungan antarsaudara serta antarmasyarakat.

Puisi ini, secara *ekologis*, menampilkan keutuhan teks yang ditafsirkan sebagai kekuatan puisi yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, pola hidup bermasyarakat yang tidak sekadar menampilkan keparsialan belaka, tetapi memperlihatkan keutuhan kebersamaan. Ekologi yang tersirat menampilkan tradisi di Manggarai tentang berkebun. Tidak sekadar ditampilkan situasi kebersamaan dalam berkebun, tetapi perilaku paling prinsip, yakni warisan, dalam teks puisi tampak kentara. Manggarai, memang mempunyai cara tersendiri dalam pembagian warisan untuk perkebunan, seperti tradisi *lingko*⁶—mekanisme pewarisan sudah diatur sejak awal dengan cara yang paling adil.

⁶ Dalam ritus kebun orang Manggarai, *lingko* adalah sebutan untuk kebun komunal yang memiliki bentuk bundar dan di tengahnya terdapat titik pusat yang disebut lodok. Dari lodok ditarik garis lurus ke luar hingga pinggiran *lingko* yang disebut *cicing*—dari cara seperti itulah, masing-masing orang mendapat jatah tanah sesuai kedudukannya dalam kampung yang takarannya diukur menggunakan jari tangan (*moso*).

Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (3)

*Ca Léléng Do, Do Léléng Ca
Ongko neki noò, rinduk neki nitu,
Rindu neki nio*

*Sale-sale taung pande raes
awo- awo taung pande raos,
le-le taung, pande res,
lau-lau taung, pande ra'um*

*Neka kode ngong woe,
Neka acu ngong wa'u,
Neka weda hae reba,
Neka conda hae molas,
Neka wedi hae pecing,
Neka sik hae diding,
Neka cengga nggere pe'ang hae bela,
Neka jogot hae golo,
Néka wégo haé béo,
Néka rabo haé kampong,
Néka runka haé mukang,
Neka mbésar haé sékang,
Néka rasung haé mbaru,
Néka pande rojong haé lonto,
Néka ranggot haé lako.*

Ruteng, Desember 2002

Terjemahan:

Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu (3)

Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan Satu
Bersatu ke sini, beramai dengan damai ke situ
Menyanyi bersama di sana

Semua ke barat menciptakan persahabatan
Semua ke timur menciptakan persaudaraan/sorak-sorai
Semua ke utara menciptakan persatuan/gegap-gempita
Semua ke selatan menciptakan persatuan

Jangan menganggap sesama seperti kera,
Jangan menganggap sesama turunanmu seperti anjing
Jangan menginjak sesama (pe) muda,
Jangan mengusir sesama (pe) mudi/gadis,
Jangan menginjak kenalan,
Jangan mengusir kawan/teman
Jangan memisahkan teman-sahabat,
Jangan membenci sesama kampung
Jangan melempar/memukul sesama kampung
Jangan memarahi sesama dusun,
Jangan menusuk yang tinggal bersama di bakal kampung (pondok
besar)
Jangan menceraikan yang tinggal bersama di pondok,
Jangan meracuni sesama rumah
Jangan membuat jengkel yang duduk bersama kita,
Jangan menyulitkan/meringkus teman seperjalanan
Ruteng, Desember 2002

Puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (3)” ini secara *hermeneutika* merupakan pemaknaan hidup dalam bermasyarakat. Secara analogis sekaligus filosofis, pemaknaan puisi ini meyoratkan bahwa kebersamaan adalah satu cara untuk mencapai dinamika hidup yang tidak sekadar mesti dilakukan dengan cara yang tegas, jelas, dan kritis, tetapi juga indah. Keindahan didapat dari sebuah kebersamaan. Dalam kebersamaan, tidak ada saling merendahkan, saling menyakiti, hingga persoalan-persoalan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan atau prinsip-prinsip kebaikan bermasyarakat yang humanis.

Puisi ini, secara *introspektif* memberikan perenungan tersendiri tentang kekuatan satu kesatuan. Selain itu, juga memberikan harapan prospektif, cara kehidupan satu dalam keberagamanlah (dari menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaanlah, kerukunan serta kedamaian berkehidupan adalah keidealan untuk selalu ditempuh).

Pada puisi ini, terlebih secara *ekologis*, teks puisi menyiratkan kedudukan alam sebagai wilayah ekologis tidak terpisahkan. Pada akhirnya, tersirat juga: cara berkehidupan yang baik akan menciptakan alam yang humanis dengan sendirinya, semacam kausalitas kehidupan bahwa antara alam dan kehidupan saling memberikan cara-cara terbaiknya.

Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (4)

Ca léléng do, do léléng ca...

Nipu sanggéd riwu,

Ongko sanggéd do

Kopé olés, réjé lélé, bantang cama

Ni ca anggít, tuka ca léléng

Lonto torok, padir wa'I,

Réntu sa'I, locé neki

Golo lonto torok, béo lonto télo

*Néka tuka dio, néka nai bagi
Nékatuka rambang sua,
néka nai rambang bali
Cama poè nggéré oné
cama léwang
ngéré pe'ang
Rao ného ajo
Cawi ného wua*

*Dod moso landing kali lodok
Léléng para le, woleng one
Landing ca kali bongkop*

Ruteng, Oktober 3003

Terjemahan:

Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu (4)

Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan Satu
Kenalilah semua yang banyak, persatuan,
Persatukan semua yang banyak itu

Bersehati, bersepakat, berdaulat
Bersatu nafas, satukan kehendak/keinginan
Duduk berderet, kaki terulur,
Kepala bersatu, duduk bersama di satu tikar (berunding)
Kampung didiami bersama dalam keadilan dan damai

Janganlah kehendak berbeda, janganlah napas/roh terpecah
Janganlah keinginan/perut bercabang dua,
Janganlah hati bercabang
Bersatu padu ke dalam,
Bersatu keluar
Saling merangkul seperti tali *ajo*
Saling menjalin/bergandengan seperti rotan

Banyak bagian kebun (lingko), tetapi hanya satu pusatnya
Pintu masuk sama, namun tempat tidur berbeda,
Tetapi hanya satu tiang pusat/utama (rumah)

Ruteng, Oktober 2002

Pada puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (4)” ini, secara *hermeneutika*, banyak dalam jumlah tidak terhitung diartikan sebagai satu. Makna ini memberikan kekuatan dalam satu kesatuan. Hal ini (pada puisi) tersemayam satu dalam keberadaan, maka satu adalah sebuah tuntunan untuk selalu dipegang teguh kebermaknaannya—tidak berbeda pemaknaan seperti pada puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (1)”, agar selalu bertumbuh hingga menjadi lebih (banyak). Satu tetaplah satu, tidak boleh mendua atau berpikir ganda (mendua). Itu semua tersirat dalam metafora seperti tali *ajo*, rotan, serta cabang dua suatu tumbuhan.

Kebermaknaan dalam puisi tersebut juga menyiratkan kebersamaan keseharian tentang pemufakatan hanyalah dapat ditempuh dari cara musyawarah. Seperti halnya dalam penganalogian, meskipun suara memiliki banyak perbedaan, “suara roh” tetaplah satu. Roh di sini berkonteks yang difilosofikan—makanakan sebagai kebenaran.

Puisi ini, secara *introspektif*, memberikan perenungan tersendiri tentang kekuatan satu kesatuan. Kesan filosofis sangat kuat (kalau boleh dikatakan demikian). Cerminan masa lalu sampai hari ini, yakni cara berkehidupan masyarakat Manggarai dalam bergotong royong harus selalu diteladani. Hal peneladanan tersebut menciptakan situasi tersendiri, yakni sejak nenek moyang; suatu hal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat NTT pada umumnya, khususnya Manggarai, bahwa hubungan antarsesama manusia, alam, dan pencipta, adalah suatu bagian tidak pernah terpisahkan.

Pada puisi ini, terlebih secara *ekologis*, teks puisi termasuk individu pengarang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Metafora kebun/perkebunan adalah dampak ekologis dari kosmos kehidupan. Semuanya melebur sebagai satu kesatuan yang selalu berjalan—apabila terjadi pergolakan, itu berarti kekeliruan sedang terjadi.

Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (5)

*Ca léléng do léléng ca
Manga tu'à pande uwa agu wua
Tu'à golo pongos sangged tombo
tau caca mbolot
Tu'à uku ujungs sangged curup ata tu'ung
Tu'à wa'u kapus sangged gauk,
nipus sangged wintuk
Tu'à pangga pande langkas ka'eng tana
Tu'à teno pande petok
Agu reвос eme manga lewo
Néka biké ca lidé,
néka behas ca cewak
Néka koas ného kota,
néka behas ného kena*

*Kudut porong ného watu pongkor
Lélo ného rana rémbong
Mbaék ného langké ame
Cirang ného rimang,
kimpur ného kiwung
Langkas ného betong asa
Ritapiret, Oktober 1994*

Terjemahan:

Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu (5)

Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan Satu
Ada pemimpin yang menumbuhkan dan menghasilkan buah
Pemimpin kampung mengikat seluruh pembicaraan
 untuk menyelesaikan masalah
Pemimpin suku mempersatukan semua pembicaraan yang benar
Pemimpin klan menjunjung semua tingkah laku,
 mengenal semua aturan/urusan
Pemimpin klan mempertinggi kehidupan bersama
Pemimpin yang mengurus tanah memutuskan dengan tepat
 dan mengobati/menutupi jika ada lubang
Jangan pecah satu bakul,
jangan terlepas/terbongkar satu mangkuk (labu air)
Jangan terbongkar seperti pagar batu,
Jangan terbongkar seperti pagar

Supaya dipandang seperti batu besar
Dilihat seperti pohon enau besar
Menjadi besar seperti beringin tua
Keras seperti tulang/lidi ijuk,
Tebal seperti bagian keras dari pohon enau
Tinggi seperti bambu besar

Ritapiret, Oktober 1994

Pada puisi “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca (5)” ini, secara *hermeneutika*, filosofi kepemimpinan merupakan sifat keidealn bagi penggembalaan yang terbaik. Hal itu tersirat dari puisi, bagaimana menjadi pemimpin yang bersikap/bersifat bagi poros kehidupan

masyarakatnya. Pemimpin ditafsirkan sebagai makna kekuatan dalam satu kesatuan. Pemimpin diharapkan menjadi satu pemikiran bagi keseluruhan (masyarakat). Pemimpin satu tetaplah satu, tidak boleh mendua atau ganda (mendua). Dalam konteks ini, pemimpin dapat ditafsirkan sebagai siapa saja dalam masyarakat, tua adat/kampung hingga kepala keluarga.

Kebermaknaan dalam puisi tersebut dianalogikan bahwa pemimpin menjadi satu untuk tetap satu—tidak berbeda/membedakan, tetapi tetap satu kesatuan. Keteladanan kepemimpinan adalah hal utama dalam puisi kelima ini; pemimpin yang menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya, keluarganya, hingga “renik-renik” dalam komunitas atau lingkungannya.

Puisi ini, secara *introspektif*, memberikan perenungan tentang kondisi zaman yang (mungkin) dapat dirasakan ketika, semisal, terjadi ketidak-beresan dalam kepemimpinan, seperti halnya imbas perpecahan kelompok masyarakat ataupun pada wilayah atau kampung.

Pada puisi ini, terlebih secara *ekologis*, teks puisi termasuk individu pengarang tampak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan secara filosofi, seperti terlepasnya satu mangkuk pada labu air—menyiratkan masyarakat Manggarai sebagai bagian tidak terpisahkan dari semangat berkebun. Hal tersebut dipertebal mengingat kancangnya kehidupan agraris penduduk di atas permukaan laut setinggi kurang lebih 2.200 meter ini.

C. PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian ini, terdapat beberapa simpulan yang dapat ditarik. Lima puisi dengan judul yang sama, “Ca Léléng Do, Do Léléng Ca”, menampilkan semangat satu kesatuan. Konsistensi antara judul dan isi menjadi bagian tidak terpisahkan bagi sebuah puisi. Kelima puisi memberikan kesamaan persepsi, yakni sikap yang secara konkret terhadap kekuatan paling mendasar, manusia dan alam. Kalau boleh ditambah, hal tersebut

merupakan bagian dari ciri masyarakat Manggarai pada umumnya—lengkapannya ialah manusia, alam, dan leluhur. Leluhur secara langsung dianggap menjadi “kesatuan” penghubung atas doa kepada Tuhan. Hanya saja, dalam konteks kajian ini lebih menyoalkan keintiman manusia dengan alam sebagai bagian tidak terpisahkan.

Introspeksi (refleksi tentang masa lalu) menebalkan temuan hal mutlak; bahwa *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca* lebih dari sekadar praduga bahwa puisi adalah cerminan masa silam—lebih mempertegas betapa puisi (karya sastra) sebagai bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Dalam hal ini, puisi berbahasa Manggarai menjadi bukan milik masyarakatnya sendiri, melainkan pembaca luas. Meskipun karya ini kuat dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*), ia memiliki kesamaan tafsir (kalau boleh disebut nilai kontemplasi) oleh siapa pun. Pada akhirnya, ia bukan lagi sekadar menjadi ukuran introspektif, melainkan prospektif atau harapan ideal bagi keberlangsungan hidup hari ini hingga masa depan.

Pembacaan hermeneutika dilakukan terlebih dahulu, sebelum retrospektif (refleksi tentang masa lalu) dan prospektif (refleksi tentang masa depan), juga sebuah timbal balik dari introspektif dan strategi bagi kontemplasi. Maksudnya ialah masa lalu memberikan perenungan tersendiri.

Sekali lagi, pada akhirnya, kelima puisi, atas kerja keras individu suara hati dan pikiran (pengarang) atas emosi dan akal atau umumnya, mengejawantahkan ritus pelisanan ke dalam teks. Dapat juga dikatakan, kelima puisi tersebut merupakan transformasi tradisi lisan menjadi teks puisi—kali ini dan pertama kali ada dalam puisi berbahasa Manggarai. Puisi tersebut secara langsung berangkat dari semangat ekologis. Alam tidak sekadar menjadi perumpamaan belaka, tetapi melebur ke dalam bahasa, yaitu bahasa puisi.

REFERENSI

- Barker, C. (2009). *Cultural studies: Teori & praktik*. Kreasi Wacana.
Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.

- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa teori sastra, metode, kritik dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. (2010). *Perubahan puitika dalam fiksi Indonesia dari modernisme ke pascamodernisme*. Elmatara.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. (Sugiasuti, & R.A.A. Irsyad, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Sutam, I. (2016). *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca: Satu sama dengan banyak, banyak sama dengan satu*. STKIP St. Paulus.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar ilmu sastra*. Pustaka Jaya.

